Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 431-440 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Keindahan saja' dalam surah Ar-Rahman: Harmoni bunyi dan makna dalam perspektif ilmu badi'

Qurrota A'yun
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: qurrota635@gmail.com

Kata Kunci:
Saja'; ilmu badi'; surah Ar-rahman; balaghah al-qur'an; estetika bahasa arab

Keywords:
Saj'; badi' science; surah Ar-rahman; qur'anic rhetoric; arabic stylistics

A B S T R A K

Abstrak Keindahan bahasa Al-Qur'an adalah salah satu hal keajaiban yang bisa dipelajari melalui ilmu balaghah, terutama dalam bidang ilmu badi'. Salah satu bentuk keindahan itu adalah penggunaan saja', yaitu keselarasan bunyi di akhir kalimat yang menciptakan irama yang estetis tanpa mengurangi makna yang dalam. Surah Ar-Rahman dikenal sebagai salah satu surah yang paling banyak menampilkan pola pengulangan, terutama melalui ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ yang diulang sebanyak tiga puluh satu kali. Penelitian ini bertujuan menggambarkan berbagai bentuk saja' yang terdapat dalam Surah Ar-Rahman serta menjelaskan bagaimana keselarasan suara dan makna bisa dipahami dari sudut pandang ilmu badi'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data tersebut dianalisis berdasarkan teori ilmu badi, serta didukung oleh tafsir dari sumber klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola saja' dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya membuatnya terdengar indah, tetapi juga memperkuat pesan tentang tauhid, kebaikan yang diberikan Allah, ancaman bagi siapa saja yang menolak Nya, serta berdampak pada pikiran dan perasaan pembaca atau pendengar. Harmoni bunyi yang sama berpadu dengan makna menciptakan kekuatan retoris yang menjadi salah satu bagian ajaibnya dalam bahasa Al-Qur'an.

A B S T R A C T

The linguistic beauty of the Qur'an is one of its miraculous aspects that can be examined through the science of Balāghah, particularly the branch of Badī'. One of its prominent rhetorical devices is saj', the harmonious correspondence of sentence endings that creates aesthetic rhythm without diminishing the depth of meaning. Surah Ar-Rahman is widely recognized as one of the Qur'anic chapters that extensively employs this rhetorical pattern, especially through the repeated verse "Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukadhdhibān", which appears thirty-one times throughout the surah. This study aims to identify the forms of saj' found in Surah Ar-Rahman and to explain the relationship between phonetic harmony and semantic meaning from the perspective of Badī'. This research employs a qualitative method with a library research approach. The data were analyzed using the theoretical framework of Badī', supported by both classical and contemporary Qur'anic exegesis. The findings reveal that the pattern of saj' in Surah Ar-Rahman serves not only as an aesthetic linguistic feature but also reinforces the messages of tawhid, divine blessings, warnings against denial of God's favors, and psychological effects on readers and listeners. The harmonious integration of sound and meaning demonstrates a powerful rhetorical style that constitutes one of the linguistic miracles of the Qur'an.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.(Hamdan, 2024). Kitab suci yang menggunakan bahasa yang tidak hanya untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang sangat menakjubkan.(Mustamar, n.d.). Keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. (Muzakki, 2015). Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya ada dalam isi hukum, keyakinan, dan arahan moral, tetapi juga terletak pada cara penyusunan bahasanya yang menunjukkan kesempurnaan hubungan antara bunyi, struktur, dan maknanya. Para ulama balaghah menerapkan aturan penyampaian bahasa arab yang baik dan benar dalam karya sastra mereka. (Abdurrahman & Zenrif, 2023). Dalam tradisi ilmu keislaman, aspek ini dipelajari secara terstruktur melalui bidang ilmu balaghah yang mencakup tiga cabang yaitu ilmu ma'ani, bayan, dan badi'. Dengan mempelajari ilmu balaghah, setiap bagian dari bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai pemilihan kata, tetapi juga dianggap sebagai cara penyampaian yang dirancang untuk memengaruhi pikiran dan jiwa pendengar serta pembaca.

Ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari cara memperindah dan menghias perkataan dengan menggunakan ornamen estetika tertentu melalui berbagai rincian seperti rima atau sajak, penggunaan jinas. tarshi', tawriyah, dan lain sebagainya. (Charis & Sarif, n.d.). Salah satu topik penting dalam ilmu badi' adalah saja'. Saja' termasuk dalam kategori *al-muḥassinat al-lafẓiyyah*, yaitu unsur-unsur keindahan yang berhubungan dengan aspek bunyi serta struktur lafaz. Para ulama bidang balaghah, seperti al-Hasyimi dalam bukunya *Jawāhir al-Balāghah*, menjelaskan bahwa kata saja' adalah kesesuaian terkait bunyi akhir dari dua kalimat atau lebih yang menciptakan irama yang harmonis tanpa mengurangi kejelasan maknanya. Keindahan itu tidak hanya membuat tampilan lebih menarik, tetapi juga membuat pesan lebih mudah diingat dan lebih efektif dalam memengaruhi orang yang mendengarkan atau membaca. Sehingga, saja' tidak hanya dianggap sebagai bagian dari bunyi saja, tetapi juga sebagai cara berkomunikasi yang menggabungkan suara dan makna dalam satu kesatuan yang menarik.

Surah Ar-Rahman merupakan salah satu surah yang paling menonjol dalam penggunaan *saja'*, terutama pengulangan pada ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** sebanyak 31 kali. Pengulangan tersebut membangun harmoni bunyi sekaligus memperkuat pesan tentang nikmat Allah, kekuasaan-Nya, serta ajakan untuk bersyukur. Meskipun kajian mengenai balaghah Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara harmoni bunyi dan makna *saja'* dalam Surah Ar-Rahman dari perspektif ilmu *badī'* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk *saja'* dalam Surah Ar-Rahman serta menjelaskan fungsi harmoni bunyi dan maknanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis ayat-ayat Surah Ar-Rahman berdasarkan teori ilmu *badī'*, kitab tafsir, dan literatur ilmiah terkait.

Pembahasan

Hakikat Saja' dalam Perspektif Ilmu Badi'

Ilmu badi' adalah salah satu cabang utama dalam ilmu balaghah yang mempelajari berbagai aspek keindahan dalam gaya bahasa, baik secara struktur kata maupun tatanan ma'na (*al-muhassinat al-lafdẓiyyah wa al-ma'nawiyyah*). (Awadin et al., 2025). Berbeda dengan ilmu ma'ani yang memperhatikan kesesuaian struktur kalimat dengan konteks pembicaraan dan ilmu bayan yang mempelajari cara menyampaikan makna melalui berbagai bentuk gaya bahasa yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka yang mendengarkan. (Kulsum, 2023). Dalam Al-Qur'an, ilmu badi' membantu memperindah bahasa tanpa mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan. Keindahan yang muncul dari unsur-unsur badi' bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga membantu memperkuat makna dan membuat pembaca merasa lebih berkesan. (Siregar et al., 2024). Sehingga, keindahan bahasa dalam ilmu badi' bukan hanya hiasan yang ada sendirian, tetapi merupakan cara untuk meningkatkan pengaruh pesan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Salah satu bentuk contoh dari *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* adalah saja'. Secara etimologis, kata saja' (السَّجْع) adalah masdar dari akar kata سَجَعَ – يَسْجَعُ – سَجْعًا, yang berarti keserasian atau kesamaan bunyi pada akhir kalimat. Dalam istilah balaghah, saja' didefinisikan sebagai kesamaan bunyi di akhir dua kalimat atau lebih dalam bentuk prosa (natsr) tanpa harus mengikuti pola irama (wazan) seperti dalam syair Arab. Dengan demikian, saja' tidak hanya digunakan untuk menciptakan irama yang indah, akan tetapi juga memberi ruang penting untuk menyampaikan makna ayat-ayat dengan leluasa (Fitria & Kamaliah, n.d.).

Dalam perkembangan sastra Arab sebelum munculnya Islam, kalimat saja' sering digunakan oleh para kahin (peramal Arab) sebagai ciri khas dalam pidato mereka. Namun, ketika Al-Qur'an diturunkan, pola tersebut mengalami perubahan yang sangat besar. Al-Qur'an memang memiliki keindahan dalam bunyi yang indah, akan tetapi tidak mengikuti pola yang terkesan buatan seperti yang biasa ditemukan dalam tulisan Arab klasik. Keindahan suara dalam Al-Qur'an muncul secara alami karena sesuai dengan makna yang ingin disampaikan, bukan karena dipaksa untuk mengikuti irama tertentu. Penyair dan penulis zaman dulu menyadari adanya ciri khas yang unik dalam bahasa Arab, dan mereka menyandingkan nada bahasa dengan pokok bahasannya dengan cara yang memberikan kesan seni dan keindahan yang dalam. Mereka menulis puisi-puisi yang sangat indah dan megah hingga ditulis dengan menggunakan emas dan disimpan dalam catatan sejarah sastra (Charis & Sarif, n.d.).

Klasifikasi Saja' dalam Ilmu Badi'

Para ahli balaghah membagi saja' menjadi beberapa jenis berdasarkan hubungan bunyi dan struktur kalimatnya. Saja' terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu saja' mutawazi, saja' muraṣṣa', dan saja' muṭarraf'. Pembagian ini dibentuk berdasarkan pada kesamaan atau perbedaan wazan (pola dasar pembentukan kata) dan huruf akhir pada kalimat-kalimat yang bersaja' (al-Qazwaini, al-Idhah). Melalui ragam bentuk tersebut,

saja’ menunjukkan kemampuan teknik pengindahan bunyi dalam bahasa Arab yang bisa disesuaikan dengan berbagai situasi. (Astar & Agustiar, 2026)

Saja' Mutawazi

Saja' Mutawazi adalah bentuk saja' yang mana di antara dua kalimat tersebut memiliki kesesuaian dalam wazan dan huruf akhirnya. (Mas’udah et al., 2024). Jenis ini paling umum ditemukan dalam Al-Qur'an karena mampu menciptakan irama yang stabil tanpa membatasi kemampuan struktur kalimat untuk tetap fleksibel. Contoh dalam firman Allah SWT (QS.Al-Ghaasyiyah: 13-14)

فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ ﴿١٣﴾ وَّاَكْوَابٌ مَّوْضُوْعَةٌ ﴿١٣﴾

Saja' Muraṣṣa'

Saja’ Muraṣṣa' adalah bentuk saja' yang menunjukkan kesesuaian bunyi hampir di seluruh bagian kalimat, bukan hanya di bagian akhirnya. Oleh karena itu, jenis ini menghasilkan irama yang lebih kuat dan lebih rumit dibandingkan jenis mutawāzī. Dalam Al-Qur'an, bentuk ini tidak terlalu sering muncul karena pembuatan ayat selalu lebih mementingkan kejelasan makna dibandingkan dengan pola bunyi saja. Contoh dalam syair karya al-Hariri:

هو يطبع الأسجاع بجواهر لفظة # ويقرأ الإسماع بزواهر وعظه

Lafadz يطبع memiliki wazan yang sama dengan lafadz يقرع, begitu pula dengan akhiran hurufnya juga sama yaitu huruf ع (‘ain). Lafadz الأسجاع sama dengan الإسماع , lafadz بجواهر sama seperti بزواهر dan lafadz لفظه juga sama dengan kata وعظه , contoh dari masing-masing menunjukkan kesamaan dalam hal wazan dan huruf akhirnya. (Riki et al., 2024).

Saja' Muṭarraf

Saja' Muṭarraf adalah bentuk saja' yang memiliki kesesuaian bunyi di akhir kalimat, meskipun diantara kedua kalimat tersebut wazannya berbeda. Jenis ini memberi variasi irama agar teks tidak terasa membosankan. Fleksibilitas ini menjadi ciri penting dalam retorika Al-Qur'an karena memungkinkan beragam struktur kalimat tetap terdengar harmonis dan konsisten dalam bunyi. Contoh dalam firman Allah SWT (QS.Nuh: 13-14)

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلّٰهِ وَقَارًاۚ ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ اَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Lafadz وَقَارًا berbeda wazan dengan lafadz اَطْوَارًا, yang mana disini وَقَارًا berwazan فعالا sedangkan اَطْوَارًا berwazan افعالا , namun keduanya memiliki kesesuaian dalam huruf akhirannya yaitu “ رًا “.

Fungsi Retoris Saja'

Dalam pandangan ilmu badī, saja' tidak hanya dianggap untuk memperindah bahasa saja, tetapi juga sebagai alat retoris yang membantu memperkuat cara berkomunikasi. Kesamaan bunyi yang muncul berulang-ulang bisa memperkuat pesan utama, membuat audiens lebih mudah mengingatnya, dan menciptakan suasana emosional yang spesifik.

Hal tersebut sesuai dengan teori stilistika modern yang menjelaskan bahwa pengulangan bunyi memiliki peran dalam menghubungkan bagian-bagian teks. Pengulangan itu membentuk hubungan antar kalimat, sehingga pembaca tidak hanya merasakan indahnya bahasa, tetapi juga lebih mengerti hubungan makna secara dalam.

Dalam konteks Al-Qur'an, fungsi tersebut terasa begitu jelas pada salah satu surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Ar-Rahman. Pengulangan ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ tidak hanya menciptakan irama yang khas, tetapi juga berfungsi sebagai penegasan retoris terhadap seluruh rangkaian kebaikan dan nikmat dari Allah yang disampaikan dalam surah tersebut. Setiap kali ayat itu diulang, pembaca diingatkan kembali untuk memikirkan karunia Allah yang baru saja disebutkan, sehingga hubungan antara bunyi kata dan maknanya terjadi secara bersamaan.

Analisis Keindahan Saja' dalam Surah Ar-Rahman

Surah Ar-Rahman adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an yang memiliki 78 ayat. Surah ini masuk dalam kategori surah Makkiyyah menurut kebanyakan para ulama, meskipun ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa surat ini diturunkan di Madinah, seperti riwayat Ibnu Murdawaih dari Abdullah bin Zubair dan Ibnu an-Nuhas dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa Surat Ar-Rahman diturunkan di Madinah, kecuali ayat 29. (Naja & Nuruddien, 2025). Surah ini terkenal sebagai salah satu surah yang memiliki bahasa paling indah dalam Al-Qur'an, penuh makna yang tersirat, puitis, serta memiliki keindahan yang luar biasa. Tema utama surah ini adalah menekankan kasih sayang Allah Swt., bukti kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta, nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin, ancaman terhadap orang yang mendustakan-Nya, serta balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Keunikan retorika Surah Ar-Rahman terlihat dari penggunaan pola saja' yang hampir mendominasi seluruh ayat dalam surah tersebut. Keserasian bunyi di akhir kalimat tidak hanya membuat bunyi yang indah didengar, tetapi juga membentuk pokok-pokok tema yang saling terhubung. Menurut Fakhr al-Din al-Razi, pengulangan dan pola bunyi yang teratur dalam Surah Ar-Rahman adalah salah satu contoh dari i'jāz bayani, yaitu keajaiban Al-Qur'an yang menunjukkan betapa sempurnanya hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang disampaikan.

Surah Ar-Rahman sengaja mengulang pada ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ, yang di ulang sebanyak 31 kali, yang terdapat pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Dua mukhatab yang diberi perintah dalam ayat tersebut adalah jin dan manusia, "Nikmat Allah manakah lagi yang kau abaikan, wahai jin dan manusia", bukti bahwa ayat tersebut ditujukan kepada jin dan manusia yang dikuatkan oleh dua ayat berikutnya pada ayat 14 dan 15: "Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." (Syawal et al., 2022)

Dalam pendekatan ilmu badi', pengulangan itu bukan hanya sekedar pengulangan yang tidak bermanfaat (takrar ghayr mufid), melainkan sebagai pengulangan yang memiliki tujuan untuk memperkuat pesan secara retoris (takrar balaghi). Setiap kali ada pengulangan, hal itu terjadi setelah membicarakan nikmat tertentu, seperti penciptaan

manusia, pengaturan alam semesta, anugerah rezeki, atau gambaran tentang surga dan neraka.

Dalam Surah Ar-Rahman, setiap kali ayat tersebut diulang konteksnya berbeda. Sehingga, maknanya terus berkembang sesuai dengan tema ayat sebelumnya. Oleh karena nya, pengulangan itu tidak membuat pembaca bosan, justru memperkuat kemampuan pembaca untuk merenungkan berbagai bentuk kebaikan Allah. Sehingga karya sastra yang tidak memiliki keindahan bahasa akan membuat pembaca merasa bosan ketika membacanya, karena keindahan sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh makna yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam mengatur dan memainkan bahasa. (Hasyim, 2022)

Dari segi bunyi, frasa "...tukadzdziban" menjadi pusat keselarasan suara yang terus menerus berulang. Bunyi panjang membentuk irama yang mantap dan lebih mudah diingat. Dalam teori stilistika modern, pola seperti ini disebut phonological parallelism, yaitu pengulangan susunan bunyi yang membuat teks lebih utuh dan meningkatkan kemampuan untuk meyakinkan orang lain. Oleh karena itu, pengulangan dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya memiliki fungsi yang menarik secara estetis, tetapi juga membantu memperkuat peran komunikatif Al-Qur'an.

Klasifikasi Bentuk Saja' dalam Surah Ar-Rahman

Saja' Mutawazi

Bentuk *saja' mutawazi* merupakan pola yang paling banyak digunakan dalam Surah Ar-Rahman. Jenis ini memiliki ciri berupa kesamaan bunyi pada akhir kata dan mempunyai struktur kalimat yang cukup seimbang. Misalnya pada ayat:

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾
عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾
خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Pada keempat ayat tersebut menunjukkan keserasian struktur kalimat sekaligus kecocokan bunyi pada akhir kata yaitu akhiran bunyi an "انَ". Pola tersebut memberikan kesan irama yang lembut dan terus-menerus, sehingga membuat pendengar lebih mudah mengikuti alur pesan. Menurut Al-Hasyimi, bentuk yang seimbang seperti ini merupakan ciri khas dari saja' mutawazi karena menunjukkan keselarasan antara struktur gramatikal dan keindahan bunyi.

Saja' Mutarraf

Bentuk *saja' muṭarraf* juga tampak pada beberapa kelompok ayat pada Surah Ar-Rahman yang memiliki kesesuaian bunyi pada akhir kalimat, meskipun diantara kedua kalimat tersebut wazannya berbeda. Misalnya pada rangkaian ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam:

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾
وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Kedua kalimat tersebut memiliki struktur tata bahasa yang berbeda, akan tetapi masih membentuk kesinambungan bunyi dan tema yang sama. Variasi ini membuat alur

ayat terdengar lebih menarik, sehingga pembaca tetap tertarik meskipun irama bunyinya tetap konsisten.

Dari sudut pandang retorika, variasi tersebut juga menunjukkan kemampuan bahasa Al-Qur'an dalam berubah sesuai situasi. Keselarasan bunyi tidak dicapai dengan memaksa struktur kalimat, melainkan muncul secara alami sesuai dengan kebutuhan makna. Ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan Al-Qur'an dari tulisan Arab pada umumnya.

Harmoni Bunyi dan Makna dalam Perspektif Ilmu Badi'

Keindahan Al-Qur'an tidak hanya tergantung pada pilihan kata yang digunakan, tetapi juga pada keselarasan antara bunyi, tata kalimat, dan makna yang disampaikan. Tiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan retoris yang tidak bisa dipisahkan. Dalam pandangan ilmu badī, sebuah gaya bahasa dianggap sempurna jika unsur keindahan bunyi tidak hanya menjadi hiasan, melainkan juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Prinsip ini terlihat jelas dalam Surah Ar-Rahman.

Hampir semua kalimat dalam Surah Ar-Rahman dirancang dengan pola bunyi yang saling terkait. Menggunakan vokal panjang, mengulang konsonan, serta bunyi yang sama di akhir kalimat membentuk irama yang konsisten, sehingga peralihan topik terasa selaras dan terintegrasi. Irama tersebut membuat pembaca atau pendengar tidak hanya merasakan keindahan dari pembacaan, tetapi juga lebih mudah memahami hubungan antar kalimat. Dalam kajian stilistika modern, pola semacam ini disebut sebagai koherensi fonologis, yaitu kesatuan pesan yang terbentuk melalui pengulangan bagian-bagian bunyi.

Dalam Surah Ar-Rahman, fungsi tersebut terlihat pada pengulangan ayat: فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ, pengulangan ini bukan hanya membuat irama musikal, tetapi juga menjadi titik yang mengikat seluruh struktur surah. Setelah Allah menjelaskan satu jenis nikmat, ayat itu muncul sebagai pertanyaan retoris yang mengajak manusia dan jin untuk mengevaluasi diri terhadap nikmat yang baru saja disebutkan. Oleh karena itu, setiap kali kata diulang, maknanya bisa berbeda meskipun cara mengucapkannya tetap sama.

Dimensi Psikologis Saja' dalam Surah Ar-Rahman

Selain memperkuat makna, pola saja' juga memengaruhi pikiran pembaca atau pendengar. Penelitian tentang bahasa di otak manusia menunjukkan bahwa otak lebih mudah mengingat informasi yang disusun dalam bunyi yang diulang-ulang daripada informasi yang disampaikan secara sembarangan. Oleh karena itu, pengulangan bunyi adalah salah satu cara komunikasi yang baik untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam Surah Ar-Rahman. Pengulangan pada ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ sebanyak tiga puluh satu kali membuat pembaca secara tidak sadar mempersiapkan diri untuk melihat kemunculan ayat tersebut di bagian-bagian berikutnya. Antisipasi ini membantu menciptakan keterlibatan emosional, sehingga pembaca tidak hanya mendengar atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan merefleksikan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Implikasi Kajian Saja' terhadap Pengembangan Studi Balaghah

Penelitian tentang ayat-ayat dalam Surah Ar-Rahman memberikan kontribusi besar bagi perkembangan studi balaghah di masa kini. Sejauh ini, pembelajaran balaghah di berbagai universitas masih menggunakan pendekatan yang lebih teoritis, fokus pada pengertian, pengelompokan, dan menghafal aturan-aturan yang ada. Padahal, dengan menganalisis langsung ayat-ayat Al-Qur'an, mahasiswa dapat memahami bahwa perangkat retoris bukan hanya konsep abstrak, tetapi memiliki fungsi nyata dalam membangun makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis Retoris Saja' dalam Kelompok Ayat Surah Ar-Rahman

Keistimewaan Surah Ar-Rahman tidak hanya terdapat dalam pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ", tetapi juga terletak pada susunan bunyi yang teratur dan mengiringi seluruh tema surah tersebut. Jika diperhatikan dengan teliti, ayat-ayat dalam Surah Ar-Rahman dibagi ke dalam beberapa kelompok tema, di antaranya:

1.) Saja' pada ayat tentang nikmat penciptaan.

الرَّحْمَٰنُ, عَلَّمَ الْقُرْآنَ, خَلَقَ الْإِنسَانَ, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Keempat ayat itu menunjukkan struktur yang sangat seimbang. Hampir semua kalimat berakhir dengan vokal panjang انَ, sehingga menciptakan irama yang tetap dan konsisten. Dalam ilmu badi' pola tersebut termasuk dalam kategori saja' mutawazi, yaitu di antara dua kalimat tersebut memiliki kesesuaian dalam wazan dan huruf akhirnya.

2.) Saja' pada ayat-ayat fenomena alam

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Penggunaan kata بحسبان dan يسجدان menunjukkan adanya dominasi bunyi "an". bunyi itu tidak dipilih secara sembarangan, tetapi sesuai dengan tema keteraturan alam semesta. Keteraturan bunyi mencerminkan keteraturan ciptaan Allah. Sebab itu, struktur fonologis berperan sebagai simbol ketertiban alam semesta.

3.) Repetisi sebagai Strategi Persuasi

Dalam komunikasi modern, pengulangan menjadi salah satu cara untuk meyakinkan orang lain secara efektif. Informasi yang diulang berulang kali akan lebih mudah diingat dan lebih efektif dalam membentuk sikap audiens. Dalam ilmu balaghah, konsep tersebut dikenal dengan istilah takrar balaghi, yaitu cara mengulang kata atau kalimat agar maknanya lebih ditekankan. Oleh sebab itu, pengulangan ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ tidak boleh diartikan sebagai pengulangan yang berlebihan (redundancy), tetapi sebagai cara untuk menekankan secara retoris.

4.) Nilai estetika dan spiritual saja'

Keindahan saja' dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya memberikan rasa estetis, tetapi juga mengalami perasaan spiritual. Ketika ayat-ayat itu dibaca secara perlahan dan penuh makna, irama yang berulang menciptakan suasana yang membuat orang berpikir, sehingga mendorong pembaca untuk mengenang berbagai anugerah Allah.

Dengan demikian, saja' dalam Surah Ar-Rahman tidak bisa dianggap hanya sebagai bagian dari keindahan bahasa, tetapi juga sebagai cara berbicara yang menghubungkan berbagai aspek seperti bunyi, makna, pengaruh psikologis, dan makna agama dalam satu kesatuan yang utuh. Kesatuan ini membuat Surah Ar-Rahman menjadi salah satu contoh yang paling mewakili mengenai keajaiban retorika Al-Qur'an dari sudut pandang ilmu badī'.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa saja' adalah salah satu bagian penting dalam ilmu badi' yang membantu menciptakan keindahan dalam retorika Al-Qur'an melalui keserasian bunyi, struktur bahasa, dan makna yang dalam. Termasuk bagian dari al-muḥassinat al-lafẓiyyah, saja' tidak hanya digunakan untuk mempercantik kalimat, tetapi juga berperan sebagai alat retoris yang membantu memperkuat pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Keindahan suara yang dihasilkan selalu terkait dengan maknanya, sehingga mencerminkan keistimewaan bahasa Al-Qur'an yang tidak ada pada bahasa Al-Qur'an yang tidak ada pada Bahasa arab biasa.

Analisis terhadap Surah Ar-Rahman menunjukkan bahwa bentuk saja' yang paling banyak muncul adalah saja' mutawazi, sedangkan beberapa saja' muṭarraf muncul dalam ayat-ayat tertentu. Dominasi bunyi akhir ـان menciptakan harmoni fonologis yang konsisten mulai dari awal hingga akhir surah. Harmoni itu semakin diperkuat dengan pengulangan ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ sebanyak 31 kali. Pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan retoris, pengikat struktur tema, serta sarana untuk membuat manusia dan jin berpikir tentang berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keindahan saja' dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya menjadikan indah, tetapi juga memiliki fungsi retoris, memengaruhi pikiran, dan menyampaikan ajaran agama. Keselarasan bunyi membantu pembaca dan pendengar mengingat pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mudah, menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam, serta memperkuat ajakan untuk bersyukur, beriman secara teguh, dan memperhatikan keagungan Allah.

Dalam segi akademik, penelitian ini memberikan tambahan nilai dalam studi balaghah, khususnya di bidang ilmu badī', dengan menekankan bahwa analisis saja' tidak cukup hanya dilakukan dari aspek bunyi saja, tetapi juga harus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa, konteks ayat, dan fungsi retorika yang ada. Pendekatan ini membantu dalam perkembangan penelitian tentang i'jaz al-Qur'an, tafsir balaghī, ilmu bahasa Arab, serta pemahaman balaghah di universitas. Penelitian berikutnya sebaiknya mengembangkan studi perbandingan terhadap bentuk saja' pada surah-surah lain atau menggabungkan pendekatan balaghah dengan analisis linguistik

modern agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keajaiban bahasa Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, J. R., & Zenrif, M. F. (2023). The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli. 04(02), 107–116.

Astar, A., & Agustiar. (2026). Seni Mengolah Kata Dalam Balaghah: Kajian Jinas dan Saja' Sebagai Muhassinat Lafdziyah. 2(1), 250–258.

Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an. 6(1), 87–102.

Charis, M. A., & Sarif, A. (n.d.). Pengajaran Balaghah Bagi Non Penutur Arab dan Orientasi Lama dan Barunya. 15(2), 247–264. https://repository.uin-malang.ac.id/22571

Fitria, H. S., & Kamaliah, N. (n.d.). Saja'dalam Surah Al-'Ādiyāt A Balāghah Analysis. https://doi.org/https://doi.org/10.20871/tjsq.v7i2.395

Hamdan, A. (2024). Al-Quran dan Teori Sosial: Analisis Tafsir atas Isu Keadilan, Kemiskinan dan Solidaritas Ali. 4.

Hasyim, M. (2022). Gaya Bahasa Imam Syafi'i dalam Puisi "Da'il Ayyama Taf'alu Maa Tasyau" (Studi Stilistika). 1–19. https://repository.uin-malang.ac.id/12609

Kulsum, U. (2023). Keunggulan bahasa Al- Qur'an di bidang balaghah. 1(3), 298–306.

Mas'udah, A. N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Konsep Keindahan Jinas dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi'). 192–205.

Mustamar, M. (n.d.). Memahami karakteristik bahasa al-qur`an dalam perspektif balaghiyah. 68–84.

Muzakki, A. (2015). Stilistika Al-Qur`an (Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat al-Fatihah). UIN Maulana Malik Ibrahim, 23. https://repository.uin-malang.ac.id/7851

Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). Peran Penting Ilmu Bayan Dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an Analisis Majaz Dalam Qs. Ar-Rahman. 4, 61–73. https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078

Riki, Mu'minun, N., & Musdalipa. (2024). Saja' Dalam Al- Qur'an Surah Al- Muthaffifin (Studi Analisis Balaghah) Poetry In The Quran Surah Al Muthaffifin (Study Analysis of Balaghah). 3(2), 12–18.

Siregar, I., Nasution, M. I. A.-H., Ramadhani, S., & Siregar, M. B. (2024). Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al- Qur ' an. 3, 307–317.

Syawal, A., Awad, F. B., Nurdin, & Ikhsan, Muh. (2022). Makna Pengulangan Ayat dalam al-Qur'an Surah ar-Rahman: Tinjauan Literatur. 9, 151–163.